

BAB II

KAJIAN TEORI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGERTIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

1. PEMIKIRAN

Secara etimologis, pemikiran berasal dari kata dasar pikir, yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Dan ketika kata dasar tersebut mendapatkan imbuhan awalan bermaka akan mempunyai makna menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Adapun kata pemikiran sendiri mempunyai pengertian proses, cara atau perbuatan memikir (Bahasa, 1990, pp. 682-683).

Pemikiran dalam pendidikan Islam yaitu gagasan atas tokoh yang telah didokumentasikan memberi manfaat sekaligus sebagai cermin kehidupan bagi generasi kini dan mendatang. Sehingga pada nadir terakhir gagasan pemikiran berbagai tokoh pendidikan Islam mampu membekali kita untuk memiliki keberagamaan pemahaman sekaligus diimplementasikan dalam sendi kehidupan, yakni menjadi *Khalifatullah* sekaligus sebagai '*Abdullah*' (Aziz, 2015, p. 4).

Jadi pemikiran dalam konteks penelitian ini adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan oleh tokoh tertentu secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma

pendidikan sehingga mampu memberikan manfaat bagi generasi kini dan mendatang.

2. PENDIDIKAN ISLAM

Dari segi bahasa, Istilah *education*, dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin *educere* berarti memasukan sesuatu, barangkali memasukan sesuatu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat; ilmu, proses memasukan dan kepala orang (Langgulong, 2000, p. 3).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan – latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991).

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 15).

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 17).

Dalam konteks pendidikan Islam, kita mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, dan *al-Tarbiyah*. Sejak

dekade 1970-an, sering terjadi diskusi berkepanjangan berkenaan dengan persoalan apakah Islam itu memiliki konsep pendidikan atau tidak. Sementara ahli berasumsi bahwa Islam tidak memiliki konsep, argumentasi yang paling dekat dan kuat, karena sampai sekarang peristilahan yang secara baku dan konsisten disepakati semua pihak belumlah ada, kecuali dalam wujud polemik yang terus berkepanjangan (Rosyadi, 2009, p. 137).

Para penulis Arab Muslim Kontemporer, kebanyakannya menggunakan kata *tarbiyah* untuk istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku-buku menjelaskan teori-teori pendidikan Islam menggunakan judul *al-tarbiyah al-Islamiyah*. Beberapa kementerian yang mengurus bidang pendidikan di beberapa negara Arab menggunakan nama *Wizarat al Tarbiyah*. Di Indonesia, fakultas yang menyelenggarakan pengembangan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) juga disebut Fakultas Tarbiyah. Kenyataan ini menunjukkan pengaruh yang luas dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan.

Alasan yang digunakan untuk penggunaan istilah atau term *tarbiyah*, didasarkan pada kenyataan bahwa al-Qur-an dan al-Hadits, menggunakan juga berbagai derivasi yang dapat dikaitkan dengan kata *tarbiyah*. Dilihat dari penggunaan Bahasa Arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda:

Pertama, kata *raba - yarbu* (ربا-يربو) yang berarti berkembang, *nama - yanmu* (نم-ينمو). Kedua, *rabiya – yarba* (ربي-يربي) atas timbangan *خفي-يخف* dengan arti نشأ (tumbuh) dan ترعرع (berkembang). Ketiga, *rabba*

– *yarubbu* رب-يرب atas timbangan مد-يمد yang berarti أصلحه (memperbaiki);
bertanggung و قام عليه (melatihnya) وساسه (memimpin urusannya), وتولي أمره
jawab atasnya, ووراعه (memelihara atau mendidik).

Pengulangan kata “*rabb*” lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dua kata yang lain dalam al-Qur’an. Kata *rabb* sering muncul dalam berbagai variasi, baik dalam bentuk tunggal, jamak, mandiri (tanpa *beridhafat*) atau dalam bentuk majemuk (*idhafat*), intensitas penggunaan kata “*rabb*” yang relatif tinggi dalam al-Qur’an merupakan alasan yang kuat bagi penggunaan kata *tarbiyah* untuk pendidikan (As-Said, 2011, pp. 100-101).

Umar Yusuf Hamzah, seperti yang dikemukakan oleh Maksum Mukhtar di atas, menyimpulkan bahwa “*al-tarbiyah*” mempunyai unsur-unsur pokok sebagai berikut:

1. Memelihara *fitrah* anak dan memantapkannya dengan penuh perhatian.
2. Menumbuhkan aneka ragam bakat anak dan kesiapannya.
3. Mengarahkan *fitrah* dan bakat anak menuju yang lebih baik dan mengupayakan kesempurnaannya.
4. Melakukan semua itu secara bertahap.

Abdurrahman al-Bani dalam *Madkhal ila al-Tarbiyah* menyatakan terdapat tiga unsur dalam “*tarbiyah*” (pendidikan) yaitu:

1. Menjaga dan memelihara anak

2. Mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, dan
3. Mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan (As-Said, 2011, p. 102).

Dari pengertian pendidikan menurut bahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan mempunyai arti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara/mendidik. Menurut penulis arti tersebut sesuai dengan dasar dan tujuan Pendidikan Islam.

Pengertian Pendidikan selanjutnya ialah menurut istilah. “Dari segi istilah kita dapat merujuk berbagai pendapat yang diberikan oleh para ahli pendidikan diantaranya:

Menurut Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); kedua, mengembangkan seluruh potensi; ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan (rupanya ia membedakan antara fitrah dan potensi); dan keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam (Tafsir, 2000, p. 29).

Di dalam buku *Modern philosophies of education* (Fourth Edition). John S. Brubacher mengemukakan bahwa: Pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga

merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir). Pendidikan adalah proses, dimana potensi-potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat / media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Ihsan, 1998, p. 9).

Menurut Ahmad. D Marimba, menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dewantara memperjelas antara pengertian pendidikan lain dan tidak bukan ialah satu bagian dari pendidikan; jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan serta kecakapan, jadi pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif (Tafsir, 2000, p. 24).

Dari beberapa definisi Pendidikan menurut istilah di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan menurut istilah berarti menggunakan pengertian yang dipakai oleh John S. Brubacher bahwa

peendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan sesama atau kelompok masyarakat, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Untuk lebih lengkap dalam memahami makna pendidikan Islam, di sini penulis akan menyebutkan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang Islam baik secara etimologi maupun terminologi, sebagai berikut:

Pertama “pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai, dari pengertian demikian secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan” (Nata, 1998, p. 290).

Menurut Istilah Islam ialah agama dan sistem sosial yang menyeluruh dan berpadu, meletakkan dasar-dasar prinsip Aqidah yang benar, asas-asas ibadat yang betul dasar-dasar akhlak, undang-undang, dan asas-asas hukum dan kehidupan bersama (Al-Syaibani, 1979).

An Nahlawi menjelaskan pengertian Islam sebagai berikut: “Kata al-Islam ini digunakan di dalam Al- Qur’an sebagai nama agama dan tatanan

kehidupan yang dibawa oleh Muhammad SAW dari Allah SWT. Allah menjelaskan bahwa barangsiapa membuat atau mengikuti selain Agamanya, meskipun itu agama samawi yang terdahulu, maka Allah tidak akan menerimanya” (An-Nahlawi, 1989, p. 36).

Lebih lanjut an-Nahlawi menyatakan bahwa : Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari’at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Allah telah meridlai Islam untuk menata hubungan antara manusia dan al-Khaliq, alam, makhluk, dunia, akhirat, masyarakat, istri, anak, pemerintah dan rakyat juga untuk menata seluruh hubungan yang dibutuhkan oleh manusia. Penataan ini didasarkan atas ketaatan dan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, serta pelaksanaan segala yang dibawa Rasulullah SAW (An-Nahlawi, 1989, p. 37) .

Dari penjelasan di atas, tanpa bermaksud mengesampingkan pendapat tentang Islam dari pandangan para tokoh-tokoh lain, jadi penulis memahami bahwa Islam adalah agama yang diridai oleh Allah untuk menyempurnakan nilai-nilai ajaran samawi yang sebelumnya, dan yang paling penting adalah Islam mencakup keseluruhan tatanan kehidupan yang mengatur tentang hubungan dengan segala makhluk yang diciptakannya. Lebih jelasnya Islam tidak hanya mengatur hubungan antara hamba dan tuhan, melainkan juga mengatur hubungan antara manusia dan sesamanya, begitu juga masalah pendidikan agar tercapai kehidupan yang rahmatallil’alamin.

Dengan demikian dari pemahaman beberapa definisi pendidikan dan Islam baik secara bahasa maupun istilah serta pengertian Islam sudah dipaparkan secara mendasar. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kata Pendidikan dan Islam sebagai pokok pembahasan. Jadi, pemahaman tentang keduanya harus komprehensif dan tidak terpisah-pisah sehingga dari pemahaman yang menyeluruh tersebut dapat dijadikan pedoman lebih lanjut dalam memahami pokok-pokok yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini.

Uraian selanjutnya kita melihat berbagai pengertian Pendidikan Islam menurut para ahli. Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami (Nata, 1998, p. 30).

Menurut A.D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-

nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Tafsir, 2000, p. 24).

Menurut Hasan Langgulung: Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang memiliki macam-macam fungsi, yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang - peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup(*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri (Langgulung, 2000, p. 30).

Dari banyaknya definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Muhaimin, M.A, intinya ada dua, yaitu *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sehingga dalam praktiknya,

pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti Pondok Pesantren/Madrasah Diniyah (*Ula, Wustha, 'Ulya, dan Ma'had Ali*);
2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau Universitas Islam Negeri yang bernaung di bawah Departemen Agama;
3. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh dan/atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
4. Pelajaran agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan/atau sebagai program studi; dan
5. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, seperti majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat, atau pendidikan (Islam) melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.

Kedua, pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

Islam. Dalam pengertian yang kedua ini, pendidikan Islam mencakup: (1) kepala sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi yang mengelola dan mengembangkan aktivitas kependidikannya yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, serta tenaga-tenaga penunjang pendidika (seperti pustakawan, laboran, teknis sumber belajar, dan lain-lain) yang mendukung terciptanya suasana, iklim dan budaya keagamaan Islam di sekolah/madrasah atau perguruan tinggi tersebut; dan/atau (2) komponen-komponen aktivitas pendidikan, seperti kurikulum atau program pendidikan, peserta didik yang tidak sekadar pasif-reseptif, tetapi aktif kreatif, personifikasi pendidik/guru, konteks belajar atau lingkungan, alat/media/sumber belajar, metode, dan lain-lain yang disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, atau yang berciri khas Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, maka pengertian *pertama* lebih menekankan aspek kelembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang *kedua* lebih menekankan pada aspek *ruh* dan *spirit* Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan (Muhaimin, 2009, pp. 14-15).

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam

Terdapat dua pola pengembangan pemikiran dalam Islam, yaitu pola pemikiran bersifat tradisional dan rasional. Pola pemikiran tradisional yang lebih banyak dianut oleh kalangan sufi, memberikan peluang yang luas untuk wahyu dan memberikan tempat dan ruang yang sempit bagi peranan akal. Adapun pola rasional kebalikannya, memberikan ruang yang sempit bagi

wahyu, dan tempat serta ruang yang luas bagi akal. Sehingga kondisi kemajuan pendidikan Islam diasumsikan dipengaruhi oleh pemikiran rasional.

Menurut pengamatan para ahli, bahwa pemikiran islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas, baik dalam konteks keagamaan, iptek, sosial budaya, maupun persoalan kultural pada umumnya, dapat dicermati melalui empat model pemikiran keislaman, yaitu model Tekstualis Salafi, Tradisional Mazhab, Modernis, dan Neo-Modernis.

Model Tekstual Salafi memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, melepaskan diri dan kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat Muslim yang terjadi di sekitarnya, baik itu yang terjadi pada era klasik maupun kontemporer.

Konteks pemikiran pendidikan Islam model ini berusaha mempertahankan dan melestarikan nilai dan praktek pendidikan seperti yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dan sahabat (periode salaf), yaitu mencoba memahami dan menafsirkan *nash-nash* tentang pendidikan dengan *nash* yang lain, dengan menukil pendapat beberapa sahabat, serta membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian berdasarkan kaidah Bahasa Arab.

Model tradisional Mazhab, memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *al-Sunna al-Shahiha* melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun sering kali kurang begitu mempertimbangkan situasi sosio-historis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya. Sehingga dalam konteks ini pemikiran pendidikan Islam,

model ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran pendidikan Islam karya para ulama pada periode-periode terdahulu, baik dalam bangunan tujuan pendidikan, kurikulum, program, metode, maupun lingkungan pendidikan (konteks belajar) yang dirumuskan. Menurut Muhaimin model ini terkadang merujuk dan mengadopsi produk pemikiran pendidikan dari para cendekiawan non muslim terdahulu tanpa dibarengi dengan daya kritis yang memadai.

Model ketiga yaitu modernis, model pemikiran ini berupaya memahami ajaran dan nilai yang mendasar dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Namun hanya mempertimbangkan kondisi dan tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim pada era iptek dan modernitas pada umumnya (kontemporer), dan tidak terlalu mempertimbangkan muatan muatan khazanah intelektual muslim era klasik yang terkait dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Olehnya, dalam konteks pemikiran, model ini bersifat progresif dan dinamis serta bersikap bebas dalam merancang pengembangan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik dan yang diridhai oleh Allah SWT. model ini membuka dan menerima pemikiran dan teori dari orang lain, melakukan transformasi, mengkomodasi pemikiran dan temuan-temuan iptek, dan tidak anti pada system pendidikan modern yang berasal dari non-Muslim sekalipun. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengajjar ketinggalan untuk mencapai kemajuan system pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, produk pemikiran pendidikan Islam model ini terkadang terjebak pada pandangan dikotomis, sehingga diharapkan proses

pendidikan yang bertendensi ke arah kemajuan perlu dilandasi dengan nilai-nilai absolut (wahyu) yang bersifat membimbing pikiran atau kecerdasan dan kemampuan dasar untuk tumbuh dan berkembang, agar proses dan tujuan pendidikan yang akan berlangsung tidak berubah, walaupun secara progresif dan dinamis melakukan adopsi dan akomodasi terhadap system pendidikan yang berasal dari luar.

Berbeda dengan model sebelumnya, model neo-modernis mengusung pemikiran yang berupaya memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnag dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual Muslim klasik. Selain itu pula, selalu mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi dan modern. Sehingga, model ini tetap mempertimbangkan khazanah pemikiran Islam klasik serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke-19. Olehnya jargon "*al-Muhafazah 'ala Qadiim al salih wa al Akhzu bi al jadiid al Ashlah*" (memelihara hal yang baik yang telah ada dan mengembangkan nilai baru yang lebih baik) sangat melekat pada pola pemikiran model ini.

Paradigm pemikiran pendidikan Islam model ini melakukan uji falsifikasi terhadap pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam yang dilakukan pada era kenabian, sahabat dan ulama terdahulu (pasca salafi) dengan melihat relevansinya dengan konteks yang sekarang dan akan datang. Apabila relevan akan dilestarikan, yang kurang relevan akan dicarikan

alternatif lain atau dilakukan rekonstruksi tertentu dalam konteks pendidikan masyarakat muslim kontemporer.

Berbeda dengan pandangan yang telah dijelaskan sebelumnya, Tobroni (2017) memilah paradig pemikiran pendidikan (dalam Islam) pada empat corak pemikiran pendidikan Islam yaitu corak fundamentalisme, modernism, liberalism, dan spiritualisme.

Pemikiran fundamentalis melihat pendidikan untuk kembali ke pola salaf, di mana pendidikan dijadikan alat untuk membangkitkan kembali romantisme masa lalu yang dianggap murni dan terbaik. Sehingga dapat dikatakan model ini seiring dengan pola tradisional salafi.

Pemikiran modernism yang merupakan reaksi atas fundamentalisme, melihat pendidikan dengan perlunya melakukan reaktualisasi, reformasi dan rekonstruksi doktrin salaf untuk menjawab dinamika zaman. Demikian pula dengan pemikiran liberalism memberikan kebebasan dalam berpikir, yang lebih memberikan otoritas yang besar terhadap akal (bahkan melalui otoritas wahyu) (Tobroni, 2017). Sehingga dalam konteks pendidikan, pemikiran ini menggiring peserta didik pada pengembangan karakter dan kompetensi individu. Yang didukung dengan modernisasi pada segala aspek pendidikan yang meliputi kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas, sumber belajar, guru dan tenaga pendidikan, manajeme dan kepemimpinan. Sehingga dapat dikembangkan sebuah model, sekolah perintis, sekolah percobaan atau laboratorium agar pendidikan benar-benar mencapai tara *excellence*.

Adapun pemikiran spiritualisme berupaya memberikan roh nilai-nilai ilahiah kepada segala aspek system dan proses pendidikan Islam. Sehingga kemampuan akal yang dimiliki oleh manusia, tetap bersinergi dengan roh lahiah dalam membentuk karakter peserta didik yang dihadapkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Dari berbagai paradigma pemikiran pendidikan Islam inilah yang mengantarkan para pemikir untuk menghasilkan dan mengembangkan beberapa model pendidikan agam Islam (Tobroni, 2018, pp. 136-139).

C. Tujuan Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Pendidikan Islam memiliki tujuan sebagai berikut: *pertama*: membantu menemukan masalah-masalah pendidikan dan sekaligus memberikan cara untuk mengatasinya berdasarkan cara kerja yang sistematis, radikal, universal, mendalam, spekulatif dan rasional.

Kedua, memberikan informasi yang komprehensif, mendalam dan sistematis tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan dan mendesain konsep pendidikan, seperti informasi manusia dengan berbagai potensi bakat dan minat yang dimilikinya, atau tentang alam jagad raya dengan berbagai macam ragam, sifat dan karakternya.

Ketiga, memberikan dorongan bagi dilakukannya aktifitas pendidikan yang disebabkan karena memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang sistematis, mendalam dan komprehensif tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Keempat, memberikan informasi tentang proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam, bermutu atau tidaknya pendidikan tersebut, atau tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan serta berbagai kelemahan yang lain. (Nata A. , 2012, pp. 38-39)

D. Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Dalam Islam perkembangan pemikiran filosofis pendidikan Islam menurut Muhaimin terdapat dimensi-dimensi yang bisa dikembangkan dalam perspektif tipologi *perennial-esensial salafi*, *perennial-esensial madhabi*, *modernis*, *perennial esensial kontekstual-falsifikatif* (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 2010, p. 125).

Adapun pola keterangan tentang pola-pola itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tipologi Perennial-Esensial Salafi

Wawasan kependidikan Islam era salaf, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai (Ilahiyah dan insaniyyah), karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal. Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya membantu peserta didik dalam mengungkap menemukan kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih; dan menjelaskan dan menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah inti pengetahuan yang terakumulasi yang telah berlaku sepanjang masa.

Dari paparan di atas dapat kita uraikan bahwa tipologi perennial-esensial salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era kenabian dan sahabat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahiyah serta nilai-nilai insaniyah dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena dipandang sebagai masyarakat ideal.

2. Tipologi Perennial-Esensial Madhabi

Tipologi ini lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan berkencenderung untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relative mapan. Pendidikan ini berfungsi untuk melestarikan dan mempertahankannya serta mengembangkannya melalui upaya-upaya pemberian *shyarh* dan *hashiyah* serta kurang ada keberanian untuk mengubah substansi materi pemikiran pendahulunya. Dengan kata lain pendidikan Islam lebih berfungsi sebagai upaya mempertahankan dan mewarisi nilai, tradisi dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

Bertolak dari karakteristik tipologi tersebut maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada upaya: (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran agama sebagai hasil interpretasi ulama pada masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai

dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun temurun, karena penting diketahui oleh semua orang.

Dari uraian diatas, tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderunga untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan yang dianggap sudah mapan. Pendidikan Islam berfungsi melestarikan dan mengembangkannya melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya. Dalam hal ini pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mempertahankan dan mewarisi nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tidak harus mempertimbangkan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapinya.

3. Tipologi Modernis

Lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dari lingkungan pada masa sekarang. Atas dasar itulah tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada upaya memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu

berubah sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK dengan dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran universal (Allah).

Jadi tipologi modernis dapat kita pahami aliran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.

4. Tipologi Perennial Esensial Kontekstual-Falsifikatif

Mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan pendidikan Islam pada masa sekarang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial yang ada. Dilihat dari wataknya maka tujuan pendidikan Islam diorientasikan untuk; (1) membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran masa lalu pada masa salaf al-shalih atau masa klasik dan pengetahuan; dan (2) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran dan nilai-nilai salaf atau para pendahulunya yang dianggap mapan dalam ujian sejarah, karena itu penting untuk diketahui oleh semua orang. Dilain pihak tujuan

pendidikan juga untuk memberikan keterampilan-keterampilan dan alat-alat kepada peserta didik yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berada dalam proses perubahan, sehingga ia bersikap dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan lingkungannya, serta mampu menyesuaikan dan melakukan penyesuaian kembali dengan tuntutan perubahan sosial dan perkembangan iptek dengan dilandasi nilai-nilai kebenaran universal (Allah). Singkatnya tujuan pendidikan menurut tipologi ini adalah melestarikan nilai Ilahiyyah dan insaniyyah sekaligus menumbuhkan kembangannya dalam konteks perkembangan iptek dan perubahan sosial kultur yang ada.

Aliran ini dapat disimpulkan mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai Ilahiyyah dan nilai insaniyyah sekaligus menumbuh kembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural.

5. Tipologi Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia

dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da'wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem tersebut. Dan berpartisipasi dalam melakukan *islah* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga terwujud suatu tatanan masyarakat baru yang lebih baik. Model ini sangat cocok diterapkan pada masyarakat yang berkeinginan dan potensial maju dan pada masyarakat yang warganya bersikap individualis dan egois atau terjangkit penyakit sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik perlu dibekali kemampuan-kemampuan: (1) mendeteksi masalah-masalah atau isu-isu krusial yang berkembang di masyarakat dan selanjutnya dikaji dan ditindak lanjuti; (2) melek berpikir kritis; (3) bagaimana strategi dan berhubungan dengan masyarakat; (4) bekerja secara kelompok atau kooperatif dan kolaboratif; (5) menghargai dan toleransi terhadap orang lain; (6) cara kerja untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat menuju tatanan yang lebih baik (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, 2010, pp. 135-136).

Dapat kita pahami bahwa tipologi ini merupakan pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran anak didik akan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia dan tanggung jawab pemeluk agama Islam untuk memecahkan melalui *da'wa bil hal* baik yang terkait dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan problem.

Tipologi ini lebih mengedepankan sikap proktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tipologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi ini adalah sebagai upaya menumbuh kembangkan kreatifitas peserta didik, memperkaya khazanah budaya manusia, emperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Kelima pola tipologi pemikiran pendidikan Islam yang demikian akan mempengaruhi terhadap bagaimana bangunan pendidikan Islam yang diharapkan oleh perumusny. Adanya variasi pemikiran ini akan memunculkan tipologi-tipologi yang masing-masing berbeda dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu dengan berbagai varian tipologi diatas diharapkan kita mampu untuk mengembangka pendidikan Islam sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat.

E. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang Islam sebagai supra system. M. Athiyah al-Absrasi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Abdul Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada

ilmu, guru, dan sekolah. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 94).

Ada beberapa dasar penggunaan metode pendidikan Islam yang penting untuk diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, dan psikologis, yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan, yang mencakup domain kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat.
2. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. Kompleksitas bakat dan minat masing-masing peserta didik harus dilihat dan diperlukan secara humanis dengan cara yang bijak.
3. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik, materiil, sosial, dan psikis emosional.
4. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya.
5. Kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, maupun kepribadiannya) (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 94).

Untuk lebih jelasnya agar metode sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Islam, di sini perlu memperhatikan beberapa pendekatan dalam penggunaan metode yang di kemukakan oleh Ramayulis, sebagai berikut (Ramayulis, 2004, pp. 150-154) :

- 1) Pendekatan Pengalaman
Pendekatan Pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- 2) Pendekatan Pembiasaan
Pendekatan Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan kembali.
- 3) Pendekatan Emosional
Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam menyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.
- 4) Pendekatan Rasional
Pendekatan rasional ialah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- 5) Pendekatan Fungsional
Pendekatan fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 6) Pendekatan Keteladanan
Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Dari pendekatan yang dijelaskan oleh Ramayulis di atas, apabila setiap pendidik dapat melakukannya, maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat efektif sehingga bisa memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bersikap aktif. Dengan demikian metode yang digunakan dapat efektif pula.

F. Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kosakata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1) asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia, dan tumbuhan; misalnya Adam, segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama; 2) bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan; 3) ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4) badan (organisasi) yang bermaksud melakukan

suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha; misalnya Bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan.

Dalam Bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *institution*, dan selanjutnya menjadi kata institusionalisasi atau *institutionalization*, yang berarti pelembagaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya, mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga (Nata, 1998, p. 189).

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar-mengajar ini.

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya

dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Jama'ah pengajian, aktifitas remaja masjid, dan contoh keteladanan seorang ibu dalam keluarga termasuk dalam kategori tersebut (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 121).

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua: (a) lembaga pendidikan formal dan (b) lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal sering kali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, system, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap. Sedangkan lembaga pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Termasuk bagian dari lembaga pendidikan non formal atau lembaga luar sekolah adalah:

1. Lembaga pendidikan rumah atau keluarga;
2. Lembaga pendidikan masyarakat, yang meliputi; pendidikan di perpustakaan, pendidikan di pondok pesantren, dan pendidikan di masjid atau tempat ibadah.

Ketiga lembaga pendidikan di luar sekolah ini terkadang berintegasi dalam satu lembaga yang juga termasuk non formal, seperti pondok pesantren yang didalamnya ada masjid dan perpustakaan. Setiap lembaga pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat semestinya dimanfaatkan dan dikembangkan secara maksimal. Lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan muslim karena hal itu memang suatu kebutuhan dan juga disyari'atkan oleh agama. Ketiga-tiganya saling terkait dan saling mendukung untuk perkembangan,

kesehatan mental, dan pendidikan. Lembaga pendidikan sekolah sudah lazim dan dikenal masyarakat luas. Adapun yang belum dikembangkan adalah lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat, seperti masjid yang memiliki potensi amat strategis (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 123).

Dalam pengoptimalan fungsi lembaga pendidikan dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Butuh *jam'iyah* atau lembaga, yang meliputi: kepemimpinan, *job description*, tata kerja, dan tanggung jawab bersama: kebersamaan untuk maju bersama membangun lembaga pendidikan secara ideal sesuai dengan fungsinya dan bisa memfungsikannya untuk kemaslahatan jama'ah dan umat (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 130).

Ada beberapa langkah (global) yang bisa ditempuh untuk bisa mengembangkan manajemen agar fungsi lembaga pendidikan berjalan dengan baik:

1. Pengembangan suatu organisasi atau lembaga menuntut sang “aktor” (*top leader*)-nya memiliki karakter progresif-kreatif-inovatif. Karakter tersebut harus diaplikasikan secara demokratis dengan melibatkan orang-orang yang memiliki karakter serupa serta jama'ah lain agar memiliki peran dan keterlibatan bersama. Sikap seperti ini harus diimbangi dengan kecintaan terhadap ilmu dan orang lain agar progresivitas berkembang sehat dan kebersamaan selalu tumbuh.

2. Mengaplikasikan manajemen dalam melaksanakan tugas. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi agar mencapai tujuan organisasi yang diterapkan. Aktor harus mampu memberikan pengarahan dan fasilitas kerja kepada “partner” agar mereka kooperatif menuju cita-cita dan tujuan lembaga.
3. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, menjaga keseimbangan di antara tujuan yang saling bertentangan dikalangan aktifis *jam'iyah* dan *jama'ah*, dan agar terjaga efisiensi dan efektivitas kerja organisasi sehingga setiap individu terpuaskan secara materiil dan immateriil (*zhahir-batin*).
4. Kepemimpinan dan pengelolaan lembaga harus memegang prinsip manajemen: (1) pengembangan metode tertentu, (2) pemilihan dan pengembangan pelaksana program, (3) upaya menghubungkan dan mempersatukan metode kerja yang terbaik, dan (4) kerjasama yang erat di antara para pimpinan (*top leader*) sebagai manajer, pengurus lain dan anggota (*non manajer*) untuk membuat perencanaan. Keempat prinsip tersebut dapat dijabarkan menjadi prinsip manajemen, yang meliputi: *job discription*, wewenang, disiplin, kesatuan arah, mengutamakan kepentingan umum

(*jama'ah*) di atas kepentingan pribadi, pemberian *reward*, pemusatan, semangat korps, inisiatif, kestabilan anggota pengurus (staf), kesamaan, dan penjenjangan dalam pengkaderan untuk mengemban (*amanah*) jabatan kepemimpinan ke depan. Dalam Bahasa lain, kita harus melakukan perubahan berkelanjutan, kecepatan dan kemampuan untuk merespons, pengendalian melalui visi dan nilai (*value*), bertukar (*sharing*) informasi, proaktif dengan berani menanggung resiko, dan mau bersaing dalam proses meraih masa depan yang gemilang. Kepemimpinan (*leadership*) juga harus ada pada setiap persons. Pengurus harus membuat *job description*, melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, dan bekerja sama dengan semua komponen.

5. Pemimpin lembaga pendidikan melakukan *planning*, *leading*, *organizing*, dan *controlling*. Perencanaan (*planning*) harus dilakukan sebagaimana niat harus dilakukan pada awal setiap ibadah. Kepemimpinan (*leading*) harus berjalan dalam pelaksanaan (*actualing*) program pengelola, di antaranya dengan *decision making*, komunikasi, motivasi, seleksi SDM, dan melakukan *development of people*. Pengorganisasian (*organizing*) perlu dilakukan agar dalam pelaksanaan program, pelaksana

mampu bekerja sama dengan penuh kekompakkan. Dalam melaksanakan program, pengurus juga melakukan control (*controlling*) dan evaluasi yang ditindaklanjuti dengan aksi kembali agar aktivitas kita tidak keluar dari visi-misi organisasi, kualitas kerja terjamin, dan hasilnya dapat diketahui, serta untuk evaluasi dalam rangka perencanaan program kedepan.

6. Cita-cita agar lembaga yang dikelola menjadi lembaga terbaik, yang memiliki nilai guna terbaik dan dicari masyarakat. Manusia terbaik (*khairu an-nas*) adalah yang mampu memberikan manfaat terbaik bagi yang lain (*anfa'uhum li an-nas*). Motivasi untuk maju dan menjadi yang terbaik ini merupakan modal awal bagi siapa pun yang menginginkan untuk menjadi yang terbaik. Motivasi tersebut dalam praktiknya akan terwujud dalam bentuk bekerja keras sembari terus belajar, dan kerja sama yang mentradisi dalam diri. Untuk itu, diperlukan proses internalisasi nilai nama-nama (*asma'*) dan sifat-sifat Ilahiah agar predikat *insan kamil* (manusia paripurna) yang diridhai Allah menjadi kenyataan dalam kehidupan kita. Semangat untuk menjadi pribadi terbaik bagi pengelola lembaga akan memberikan ruang yang lebih luas untuk mewujudkan prestasi lembaga yang dikelola (Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, 2009, p. 132).

G. Dimensi Pemikiran Pendidikan Islam

Pada dasarnya, pemikiran pendidikan Islam mencakup berbagai bidang kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia. Banyaknya bidang tersebut merupakan suatu upaya membentuk manusia seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan. Berikut ini akan penulis paparkan mengenai dimensi pemikiran pendidikan Islam yang dimaksud.

a. Dimensi hakikat penciptaan manusia

Berdasarkan dimensi ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari sudut pandang ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah yang setia. Maka aktifitas pendidikan diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Jadi dimensi ini diarahkan pada pembentukan pribadi yang bersikap taat asas terhadap pengabdian kepada Allah.

Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan. Dengan demikian perkehidupannya diarahkan pada upaya untuk menaati pedoman kehidupan yang telah diperuntukkan baginya oleh Sang Pencipta.

b. Dimensi tauhid

Mengacu kepada dimensi ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian pendidikan ditujukan kepada upaya membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa.

c. Dimensi moral

Dalam dimensi ini, manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitriyah, maksudnya bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraish Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik, dan indah. Manusia pada dasarnya cenderung untuk senang dengan yang benar, yang baik, dan yang indah.

Dalam hubungan dengan dimensi moral ini, maka pelaksanaan pendidikan ditujukan kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan dititik beratkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral yang dimaksud adalah ajaran wahyu.

Atas dasar prinsip ini, manusia merupakan makhluk yang dalam segala bentuk aktifitasnya adalah makhluk yang terikat kepada nilai-nilai moral, yang sumbernya adalah wahyu Ilahi. Kesadaran

akan adanya nilai-nilai moral yang ajib dipatuhi dan diterapkan dalam kehidupannya, karena dirinya merupakan sosok pribadi penyanggah nilai-nilai.

d. Dimensi perbedaan individu

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi.

Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan. Dalam konteks *al-Insan*, manusia adalah makhluk yang eksploratif. Tetapi dalam kaitan dengan adanya perbedaan individu, pengembangan diri manusia adalah dalam kapasitasnya sebagai individu. Dengan demikian menurut dimensi ini, usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan insan kamil (individu manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing individu.

e. Dimensi sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama. Oleh karena itu dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai

makhluk sosial, yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga ke lingkungan yang paling luas seperti negara (Jalaluddin, 2003, p. 98).